

PERAN *PRIVATE MILITARY COMPANY* (PMC) DALAM KONFLIK KRISIS KEPRESIDENAN VENEZUELA 2018-2020

Ahmad Mulyadi, Nina Widayawati Aisha dan Ramiro Prabowo

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
ninashaaa@gmail.com, ramiro.rams56@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze The Role of Private Military Companies (PMC) in Conflict Venezuelan Presidential Crisis 2018-2020. The research method used is a descriptive research method with a qualitative approach, where data collection is carried out through book sources, journal articles, essays, theses, and also internet sites. This research uses the theory of hard power diplomacy, where hard power diplomacy is a "tool" or approach in international relations that uses military and economic power to influence or force another party or country to follow the policies or interests of the country concerned. This often involves the use of threats, sanctions, economic pressure, or military action to achieve political goals. In this case, it can be seen that the US used hard power diplomacy, where the US used all its means to overthrow President Maduro by giving various "sanctions" to the country of Venezuela and supporting a puppet leader, who at that time wanted to become President Maduro's replacement.

Keywords: Actor, PMC, International Conflict, Hard Power Diplomacy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Private Military Company* (PMC) dalam konflik Krisis Kepresidenan Venezuela 2018-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang di mana pengumpulan data dilakukan melalui sumber buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan juga situs internet. Penelitian ini menggunakan teori *hard power diplomacy* yang merupakan salah satu *tools* atau pendekatan dalam hubungan internasional yang menggunakan kekuatan militer dan ekonomi untuk mempengaruhi atau memaksa suatu pihak atau negara lain agar mengikuti kebijakan atau kepentingan negara yang bersangkutan. Ini sering melibatkan penggunaan ancaman, sanksi, tekanan ekonomi, atau tindakan militer untuk mencapai tujuan politik. Di dalam kasus ini dapat dilihat bahwa negara Amerika Serikat menggunakan langkah *hard power diplomacy* yang mana Amerika Serikat mengerahkan segala cara untuk menggulingkan Presiden Maduro dengan memberi berbagai sanksi ke Venezuela serta mendukung *a puppet leader* untuk dijadikan pengganti Presiden Maduro.

Kata Kunci: Peran, PMC, Konflik internasional, *Hard power diplomacy*.

PENDAHULUAN

Suatu negara mempunyai pasukan militerisasi yang siap berjuang dan mempertahankan kedaulatan negaranya. Demi melindungi dan membebaskan wilayah negaranya dari ancaman pasukan militer negara lain ataupun aksi terorisme, pasukan nasional pasti siap memusnahkan ancaman yang mengganggu kedaulatan dari wilayah negara tersebut. Peran tenaga sipil sangat penting dalam mendukung operasional militer (Budisantoso, 1999).

Mereka dapat membantu dalam berbagai bidang, mulai dari logistik dan administrasi hingga pemeliharaan fasilitas. Jadi, bukan hanya tentara yang berkontribusi pada keberhasilan misi militer, tetapi juga dukungan dari tenaga sipil. Yang dimaksud dari tenaga sipil ini adalah orang sipil (*civilians*) yang dibantu oleh pemerintah yang bertugas untuk membantu para tentara baik di markas pangkalan militer ataupun di medan tempur. Rakyat sipil ini berperan tidak hanya sebatas hal-hal yang bersifat administratif, melainkan juga yang bersifat

teknis dalam menyangkut kesejahteraan para anggota kemiliteran. Peranan yang dimaksud di antaranya sebagai petugas kebersihan, petugas kesehatan, pengantar logistik, dan juga juru masak. Tergantung pada situasinya, pihak selain militer juga dapat mempengaruhi apakah pihak-pihak yang bertikai akan menang atau kalah. Ada pula pihak-pihak lain yang juga dianggap mempunyai pengaruh tidak langsung dari tentara bayaran atau lebih dikenal dengan *mercenaries* yang terlibat dalam hampir setiap konflik.

Dengan begitu banyak konflik dan perang yang mengakibatkan banyaknya korban, baik dari rakyat sipil maupun militer. Untuk mengurangi korban dari tentara yang ikut di medan perang atau *active-duty* yang gugur, maka diperlukan seseorang yang mempunyai keahlian dalam kemiliteran serta siap untuk ikut berperang. Tentara bayaran memang merupakan fenomena yang terjadi dalam beberapa konflik atau situasi perang (Erwin & Helina, 2023).

Banyak bisnis yang menawarkan jasa militer dan keamanan bermunculan di era global modern untuk menangani misi yang pada dasarnya bersifat kekerasan atau konfliktual. Sejumlah negara seperti Amerika Serikat, Rusia, Israel, Inggris, dan Prancis yang semuanya sering terlibat dalam konflik bersenjata telah menunjukkan praktik ini (Cockayne & Mears, 2009). Munculnya asumsi penggunaan anggota PMC (*Private Military Contractors*) memang seringkali terkait dengan upaya untuk mengurangi resiko yang dihadapi oleh prajurit reguler di garis depan (*front line*) (Council of the European Union, 2023). Salah satu negara yang menggunakan PMC yaitu Amerika Serikat yang pada waktu itu ingin mencoba menyusup salah satu wilayah di Venezuela. Tahun 2020, dilaporkan bahwa lebih dari satu tentara yang berasal dari Amerika Serikat ini ditangkap dan ditahan oleh kelompok tentara Venezuela. Tentara yang berhasil ditangkap ini merupakan *military contractor* yang dikirim untuk menjatuhkan

para petinggi-petinggi pemerintahan Venezuela yang saat itu sedang menghadapi penentangan dari pihak oposisi (Robles & Turkewitz, 2020). Menurut Radames Gomez Azuaje, seorang Duta Besar Venezuela yang berada di Indonesia, keterlibatan Amerika Serikat tersebut dikarenakan mereka tidak mengakui jabatan Nicolás Maduro sebagai Presiden di Venezuela (Rahmasari & Mahayana, 2019).

Salah satu perusahaan militer swasta (PMC) yang diketahui adalah Silvercorp yang didirikan oleh veteran pasukan khusus AS, Jordan Goudreau di Florida (Pressly, 2020b). Dalam kasus Silvercorp, banyak tokoh yang berkontribusi terhadap tindakannya, termasuk timnya, personel pemerintah, militer, oposisi Venezuela, personil pemerintah dan militer Amerika Serikat; intelijen Kuba, dan berbagai anggota korps pers. remobilisasi perilaku militeristik yang dioperasikan melalui perjanjian kontrak dengan PMC sebagai pengganti militer publik. Elemen konkrit yang mengacu pada objek non-manusia apapun yang memengaruhi fungsi domain. Elemen yang relevan mencakup perjanjian layanan operasi, perangkat keras militer, dokumen identifikasi Silvercorp, dan Twitter (The Conversation, 2020). Hubungan yang mengkondisikan secara kolektif disebut oleh Nail sebagai “mesin abstrak” mengacu pada hubungan yang terjalin di antara aktor-aktor yang berkumpul. Hubungan tersebut mencakup pelatihan militer Silvercorp terhadap oposisi Venezuela, serta hubungan diplomatik antara Venezuela, Kolombia dan Amerika. Pelatihan Silvercorp terhadap pasukan oposisi Venezuela menunjukkan serangkaian pengkondisian hubungan antara Amerika Serikat, Venezuela, dan Kolombia karena mereka dipaksa untuk terlibat dalam pengendalian kerusakan diplomatik.

Melalui latar belakang ini, penulis bermaksud untuk mengkaji atau melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat skripsi dengan judul Peran *Private Military*

Company (PMC) dalam Konflik Krisis Kepresidenan Venezuela 2018-2020.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian dengan metode kualitatif, serta mengambil studi kasus yang telah dimodifikasi dengan memasukkan unsur-unsur dari bidang hubungan internasional. Menggunakan teknik yang digunakan untuk menjelaskan atau menganalisis temuan studi tetapi tidak untuk menarik generalisasi berikutnya. Dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi untuk mengungkapkan peristiwa, fakta, fenomena, faktor, dan kondisi yang terjadi selama penyelidikan. Penelitian ini menganalisis dan merangkum data yang berkaitan dengan situasi seperti ini, sikap dan perspektif global, konflik antara dua keadaan atau lebih, keterkaitan antara faktor-faktor yang muncul, ketidaksesuaian antara fakta yang diketahui dan dampaknya terhadap suatu kondisi, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka.

Teknik ini merupakan penggunaan sebuah data sekunder berupa data buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, media cetak (seperti majalah dan koran), dan media situs dari internet yang memiliki relevansi dan korelasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Private Military Company* (PMC) Pada Krisis Kepresidenan Venezuela Tahun 2018-2020**

Penerapan *hard diplomacy* perlu dimanifestasikan dengan timbulnya ancaman atau memamerkan kekuatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, kehadiran PMC menjadi cara sebuah negara untuk menerapkan *hard diplomacy*. PMC memiliki senjata dan peralatan lainnya yang hampir sama dengan militer. Akan tetapi, perbedaan ini terletak pada statusnya yang dimiliki oleh swasta atau pribadi. Penggunaan PMC sendiri menjadi strategi politik di mana Amerika

Serikat yang menggunakan kekerasan tidak mau langsung mengirimkan anggota militernya sendiri (Sarjito, 2023). Di samping itu, penggunaan PMC tidak hanya untuk melayani kepentingan Amerika Serikat, namun juga kepentingan negara-negara Eropa lainnya. Semenjak Amerika Serikat menjadi negara adi daya tunggal, maka tentunya aktor yang dominan dan mengendalikan itu sendiri adalah Amerika Serikat. Maka dari itu, ada sejumlah PMC yang digunakan oleh negara untuk bertindak selama krisis kepresidenan Venezuela tahun 2018-2020, yaitu Silvercorp dan Black Water.

Silvercorp

Silvercorp merupakan PMC yang berasal dari Amerika Serikat. Silvercorp didirikan oleh seorang mantan tentara Amerika Serikat Baret Hijau bernama Jordan Goudreau (Borrell & Solomon, 2020). Kemampuan dan pengalaman Jordan di zona konflik memberikannya keterampilan dan pengetahuan dalam menerapkan operasi di wilayah yang berisiko tinggi. PMC ini mendapat sorotan setelah terlibat dalam usaha pemberontakan yang gagal di Venezuela, yang diketahui sebagai Operasi Gideon di tahun 2020. Dengan demikian, sepak terjang dari Silvercorp ini lebih banyak berada di wilayah Venezuela dengan pengembalian misi yang sangat besar dan berbahaya.

Greystone Security Solutions

Selain Silvercorp, Greystone Security Solutions (GSS) juga menjadi PMC yang ada di Venezuela (Content et al., 2012). PMC ini memiliki kantor pusat di London, dimiliki oleh seorang veteran Angkatan Darat AS. Sama seperti Black Water, GSS juga memiliki kontroversi yaitu adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh sejumlah anggotanya kepada anak laki-laki di Afghanistan. Sampai sekarang PMC ini tidak begitu banyak terdengar di publik sehingga hanya ada pada wilayah atau cakupan operasi berskala kecil. GCC berbeda dengan PMC Wagner Group, PMC

Silvercorp, dan PMC Blackwater. PMC ini cenderung fokus kepada pelayanan perlindungan dari instalansi atau objek-objek vital sehingga memiliki keterbatasan dalam hal ruang gerak dan penyerangan.

Peran *Private Military Company* (PMC) Pada Krisis Kepresidenan Venezuela Tahun 2018-2020

Pengerahan PMC di Venezuela merupakan salah satu wujud dari *hard power* dari sebuah negara yang memiliki kepentingan. Pihak yang paling terlihat memiliki kepentingan adalah Amerika Serikat. Amerika Serikat menggunakan *hard power* dengan keterampilan pengorganisasian dan transaksional karena PMC adalah pihak swasta yang menginginkan bayaran dari negara (Mursitama & Setyawan, 2012). Akan tetapi, PMC sendiri bukanlah menjadi bentuk sesungguhnya dari *hard power* karena perlu adanya tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh PMC kepada negara Venezuela sehingga dapat dikatakan bahwa AS melalui PMC sudah mengimplementasikannya. Dengan demikian, sejumlah PMC memiliki sifat-sifat atau tindakan yang menunjukkan perannya dalam penggunaan *hard power* kepada Venezuela.

Peran PMC melalui *hard power* terbagi ke dalam dua jenis, PMC yang mengambil kubu dari negara non-Barat yaitu Rusia dan PMC yang berasal dari barat seperti AS dan Inggris. Sifat PMC yang transaksional tidak serta merta menunjukkan bahwa negara asal dari PMC berdiri sendiri dan mematuhi aturan-aturan internasional yang sudah ditetapkan oleh PMC (Arifin, 2018). Sebaliknya, dengan asal negara, maka dapat diketahui keberpihakan dari PMC kepada siapa. Ini menunjukkan bahwa PMC bukan aktor tunggal atau aktor independen yang memiliki prinsip sendiri. Sebaliknya, PMC adalah perpanjangan tangan negara itu sendiri. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa PMC seperti Wagner Group sendiri berasal dari Rusia. Melalui

aksinya di Venezuela, tentunya tergambar bahwa Wagner Group memiliki kecenderungan untuk membela kepentingan negara asal Rusia dibandingkan dengan negara lain seperti AS dan Inggris.

Silvercorp sebagai PMC dari Amerika Serikat di Venezuela harus membela kepentingan Amerika Serikat. Akan tetapi, satu kasus berbeda muncul dari Blackwater atau Academi yang memiliki perbedaan tujuan walaupun pada PMC ini berasal dari Amerika Serikat. Blackwater memiliki hubungan yang khusus dengan salah satu petinggi dari Venezuela yang membuat PMC ini memiliki lebih dari satu pemimpin atau penguasa (Staff, 2019). Dengan demikian, peran dari PMC di Venezuela akan saling berbenturan menggunakan kekerasan dan ancaman yang membuat Venezuela sebagai medan tempur.

Usaha Dalam mengkuadeta Nicolas Maduro

Blackwater atau nama lainnya Academi pernah merencanakan untuk menggulingkan presiden Nicolas Maduro dan memberikan dukungan kepada Juan Guaido. Pemimpin Black Water yaitu Erik Prince, pernah mengajukan proposal untuk merekrut 5.000 orang (Aljazeera, 2019). Rekrutmen orang-orang ini tentunya difokuskan dari Kolombia dan berbagai wilayah di Amerika Latin. Tindakan ini sendiri sudah dilakukan di mana para pasukan sudah ditempatkan di jalan raya di depan pangkalan udara La Carlota di pinggir Caracas sebagai ibukota Venezuela. Prince pada saat itu hanya perlu menunggu kondisi atau situasi yang mendesak dan memerlukan campur tangan Amerika Serikat di Venezuela. Walaupun berita mengenai hal ini sudah tersebar di media-media internasional, akan tetapi tidak ada bukti yang konkrit bahwa rencana untuk penyerangan ini pernah diimplementasikan. Namun, menurut wawancara, Radames mengatakan bahwa sudah ada tanda mengenai kerusakan. Maka dari itu,

terdapat kemungkinan pasukan ini ditempatkan.

Pemimpin Black Water sempat bertemu dengan wakil presiden dari Venezuela. Padahal, seharusnya PMC yang berasal dari AS ini harus menjaga jarak dengan Venezuela agar tidak mendapatkan tekanan atau sanksi dari pemerintah Amerika Serikat. Akan tetapi, justru ini menunjukkan adanya hubungan antara Venezuela dengan elit-elit politik Amerika Serikat seperti Donald Trump. Trump sendiri memiliki dukungan penuh kepada Prince dalam melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan PMC (Aljazeera, 2019). Tentunya Trump memiliki kepentingan terhadap oposisinya di Amerika Serikat seperti Partai Demokrat yang ingin menjatuhkan dan menyerangnya. Trump yang dekat dengan Putin menunjukkan korelasi bahwa Academi menjadi perpanjangan tangan kekuasaan Trump di Venezuela untuk membantu melawan kekuatan Pemerintah Amerika Serikat dengan *hard power* kembali. Apabila kepentingan Rusia terpenuhi dan terjaga, tentunya Trump juga mendapatkan dukungan dari Rusia untuk bisa menduduki posisi sebagai presiden kembali.

Peran dan jenis kekuatan yang dimiliki oleh Blackwater atau Academi adalah untuk menghambat tindakan PMC seperti Silvercorp dari AS. Sebaliknya, Silvercorp memiliki peran sebagai organisasi militer swasta untuk menyerang Venezuela. Walaupun tidak secara jelas diketahui apa implementasi atau tindakan yang dilakukan, akan tetapi sudah ada kontak pertemuan dengan Venezuela. Selain itu, pada akhirnya tidak ada tindakan dari PMC manapun yang menggulingkan Maduro atau menguasai Venezuela. Ini menjadi bagian dari kesuksesan Blackwater untuk menjaga Venezuela. Dengan demikian, Blackwater merupakan bagian dari Wagner Group secara tidak langsung.

Untuk peran dan kekuatan, Blackwater memiliki sisi yang sedikit abu-abu. Sisi ini

ditunjukkan pula dari adanya ikatan dari dua pihak yang sedang berseteru. Kemudian, karena tidak ada bukti kuat menunjukkan tembak menembak atau penangkapan, maka *Hard Power* dari Blackwater hanya berbentuk ancaman dan adu kekuatan. Tindakan ini sebenarnya tidak efektif dalam krisis di Venezuela karena setiap PMC yang terlibat tidak bertujuan untuk menggertak atau mengancam, melainkan sudah ke tahap menyerang. Akan tetapi, dari sini bisa terlihat bahwa dukungan kepada Venezuela masih terhitung lebih unggul dibandingkan pihak lainnya yang ingin menjatuhkan Nicolas Maduro.

Peran PMC (Silvercorp) di Venezuela

Silvercorp sebagai PMC menjadi yang paling banyak dalam operasi di Venezuela. Pemimpin Silvercorp Jordan Goudreau mulai membangun hubungan dengan para pemimpin oposisi Venezuela yang mengambil usaha penggulingan Presiden Nicolas Maduro. Goudreau memberikan usul agar melatih dan memimpin pasukan kecil agar bisa menyerang dan menangkap Maduro. Silvercorp sendiri merekrut sekitar 60 orang, seperti sejumlah veteran militer AS dan mantan tentara Venezuela (Pressly, 2020a). Dalam hal ini, mereka diberikan pelatihan di kamp-kamp di Kolombia dengan tujuan agar menyiapkan serangan secara mendadak ke Venezuela. Rencana ini pun diberikan bantuan dana oleh oposisi Venezuela yang berada di pengasingan tetapi pada praktiknya terjadi hambatan yang sangat berpengaruh kepada operasi.

Operasi yang dinamai Operasi Gideon ini dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2020 dengan adanya dua kapal yang membawa kira-kira 60 orang bersenjata, termasuk Goudreau yang mengupayakan pendaratan di pesisir Venezuela (Ward, 2020). Mereka memiliki tujuan untuk menyebabkan pemberontakan dan menggeserkan Maduro. Akan tetapi, operasi ini pada akhirnya digagalkan oleh pasukan keamanan Venezuela. Banyak dari

pasukan-pasukan ini tertangkap atau terbunuh di dalam pertempuran. Penangkapan dan interogasi kepada para penyerang memberikan rincian operasi kepada publik.

Pada akhirnya, operasi ini terungkap karena Jordan Goudreau juga secara terbuka memberikan pengakuan akan sangkut paut dan tanggung jawab dalam Operasi Gideon ini. Jordan pun memberikan rilis video yang mana dia menjelaskan tentang misi dan memberikan konfirmasi bahwa usaha itu menjadi bagian dari perencanaan penggulingan Presiden Maduro (Faiola, Borburg, et al., 2020). Dalam hal ini, Operasi Gideon memiliki proses yang rumit dan panjang. Awal dari operasi ini sendiri direncanakan oleh Cliver Alcalá Cordones sebagai seorang Mayor Jenderal AD Venezuela, dan Jordan Goudreau (Freeze & Dickson, 2020). Goudreau awalnya mencari koneksi di dalam komunitas pengamanan swasta yang mana dia bertemu dengan Keith Schiller sebagai direktur pengamanan Donald Trump. Schiller membawa Goudreau ke acara pengumpulan dana yang berfokus kepada keamanan di Venezuela, diselenggarakan di Universitas Club Washington. Kemudian, Lesler Toledo memperkenalkan Goudreau dengan Cliver Alcalá Cordones.

Pertemuan ini dilaksanakan di JW Marriott bersama dengan para oposisi lainnya yang ingin menggulingkan Maduro. Jordan Goudreau berkenalan dengan oleh Cliver Alcalá Cordones melalui Lester Toledo. Kegagalan upaya pemberontakan membuat Guaido mendirikan Komite Strategis dan mengangkat Rendon sebagai pemimpin strategi. Awalnya Silvercorp bersama Goudreau bukan pilihan pertama karena banyak kelompok lain yang ditanyakan namun meminta harga yang tinggi mulai dari AS\$ 500 juta sampai AS\$1,5 milyar (Faiola, DeYoung, et al., 2020). Setelah membuat draf dan menandatangani perjanjian, Rendon merasakan adanya

kecurigaan terhadap dana cadangan dan jumlah tentara yang disediakan oleh Goudreau. Hubungan keduanya menjadi kurang baik setelah Goudreau menilai Rendon melanggar perjanjian karena Rendon hanya mengirimkan uang berjumlah \$50.000. Goudreau mengancam akan membongkar semuanya dan akan memihak Maduro. Akan tetapi, hal ini tidak ditanggapi sehingga perjanjian antara oposisi pemerintah dari Guaido dan Goudreau berakhir.

Menjelang Desember 2019, Silvercorp telah membeli perahu serat kaca sepanjang 12 mm di Florida yang dilengkapi dengan peralatan navigasi dua bulan kemudian (Goodman, 2020). Pada Januari 2020, dua operator Baret Hijau yaitu Airan Berry dan Lue Denman tiba di Kolombia. Menurut artikel yang dipublikasikan oleh PanAm Post pada tanggal 26 Mei 2020, tiga orang Amerika berangkat ke Kolombia pada penerbangan pribadi dari Opa-Locka, Florida, ke Barranquilla, Kolombia. Pada Maret 2020, Goudreau berangkat ke Jamaika dengan perahu kaca Silvercorp di mana dia bertemu dengan teman-teman mantan pasukan khusus dan mendiskusikan Operasi Gideon (Avendano, 2020). Berdasarkan kesaksian Jack Murphy yaitu seorang mantan Ranger AS, CIA sudah mendengar rencana itu dan memperingatkan Silvercorp untuk tidak mengambil banyak tindakan. Rencana tersebut menurut The Wall Street Journal sudah diketahui oleh tentara Venezuela senior yang dianggap bergabung, tokoh oposisi Venezuela, anggota senior intelijen Kolombia dan bahkan CIA yang telah mengawasi aktivitas mereka di La Gajira. Berbicara mengenai penyerangan tersebut, Goudreau menyatakan bahwa operasi tersebut dipaksakan untuk bergantung kepada donasi dari migran Venezuela yang menggunakan jasa Uber di Kolombia.

Rencana yang dilakukan antara Alcalá dan Goudreau tidak mendapatkan dukungan baik dari Pemerintah AS dan Guaido sehingga ini nampak seperti

rencana yang tidak akan berhasil. Keduanya mendapatkan bantuan dari Hernán Alemán. Dia membantu mendanai rencana ini dengan jumlah tentara 150 orang (Rordiguez, 2020). Jumlah ini terus berkurang karena adanya rumor bahwa Maduro sudah mengetahui rencana tersebut dan kurangnya bayaran mereka. The Associated Press (AP) menjelaskan bahwa pemerintah Maduro kemungkinan sudah mengetahui rencana tersebut sejak akhir Maret 2020, namun mengetahuinya dengan pasti pada tanggal 1 Mei. Maduro mengonfirmasi bahwa dia mengetahui rencana itu pada tanggal 1 Mei dan mengatakan bahwa operasi ini sudah direncanakan pada tanggal 10 Maret tetapi ditunda karena pandemi Covid-19. Menjelang penyerangan, banyak tentara bayaran yang melarikan diri dari perkemahan mengikuti penangkapan Alcalá, investigasi oleh pemerintah Kolombia, dan pandemi yang meningkat. Goudreau melanjutkan operasi tersebut walaupun dengan keterbatasan rencana karena dia berusaha mendapatkan hadiah AS\$15 juta yang sudah ditetapkan terhadap Maduro.

Goudreau akhirnya harus menjalankan rencana sendiri ini sendiri tanpa bantuan Alcalá. Pengiriman senjata dan peralatan taktis disita pada tanggal 23 Maret 2020 oleh pemerintah Kolombia yang diinformasikan oleh Badan Penegakan Narkoba (DEA), oleh mantan pejabat DEA yang awal mulanya percaya bahwa perlengkapan tersebut sedang dikirimkan kepada gerilyawan kiri. Truk yang disita berangkat menuju Venezuela membawa 26 senjata semi otomatis, penglihatan malam, radio, dan 15 helm perang yang diproduksi oleh High-End Defense Solutions, perusahaan yang dimiliki orang Amerika Venezuela (Goodman, 2020). Pada tanggal 26 Maret 2020, AS menuduh Maduro melakukan tindakan narkotika dan terorisme, dan dengan sistem penghargaan, menawarkan hadiah \$15 juta untuk informasi yang mengarahkan kepada penahanannya, juga tambahan \$10 juta

untuk setiap informasi yang mengarahkan kepada aliansi Maduro yaitu Diosdado Cabello, Maikel Moreno, Tareck El Aissami, Vladimir Padrino López dan Cilver Alcalá. Alcalá mengaku bertanggung jawab terhadap pengiriman senjata yang ditahan di Kolombia, menyatakan bahwa pemerintah AS, Kolombia, dan Guaido telah menandatangani perjanjian penggulingan Maduro. Setelah Alcalá mengaku bertanggungjawab terhadap pengiriman senjata, jaksa umum Kolombia mengumumkan pada tanggal 28 Maret bahwa sebuah investigasi peran Alcalá dalam pengiriman senjata telah dimulai dan dibuka.

Guaido membantah mengetahui hal tersebut sementara Perwakilan Khusus Amerika Serikat untuk Venezuela, Elliot Abrams menyebut pernyataan Alcalá sebagai hal yang tercela dan berbahaya. Kemudian, Abrams mengatakan bahwa Alcalá digunakan untuk mendukung tuntutan yang dibuat oleh Maduro. Alcalá diekstradisi ke Amerika Serikat atas tuntutan perdagangan obat-obatan setelah menyerah secara sukarela pada tanggal 27 Maret (Berwick et al., 2020). Pemerintah Venezuela mengatakan bahwa Alcalá adalah seorang agen Amerika Serikat. Lalu setelah operasi tersebut gagal, pemerintah AS menggunakan tuntutan narkoba dan terorisme sebagai cara memindahkan Alcalá ke Amerika Serikat untuk mencegahnya membocorkan lebih banyak rahasia. Berkaitan dengan tanggapan perahu yang ditahan pada tanggal 26 Maret, Maduro selama jumpa pers mengatakan bahwa Alcalá disewa oleh DEA untuk membunuh dirinya. Menurut Hernán Aleman, Sequea mengambil alih operasi dan menggantikan pasukan. Aleman mengatakan bahwa Goudreau tidak dapat memimpin karena dia berada di Amerika Serikat. Aleman menuduh Sequea sebagai pengkhianat dan menjual para tentara itu.

Pada tanggal 28 Maret, saat Goudreau sedang mempersiapkan penyerangan, perahu kaca tersebut rusak dan radio

pelacak posisi menyala. Pemerintah di Curacao menyelamatkan Goudreau dan mengembalikannya ke Florida dengan peraturan kesehatan yang mencegahnya untuk melakukan perjalanan kembali. Dua hari kemudian pada tanggal 30 Maret, perahu patroli Venezuela Naiguata tenggelam setelah menabrak kapal pesiar RCGS Resolute. Venezuela menduga bahwa RCGS Resolute berbendera Portugis sedang membawa tentara bayaran untuk menyerang basis militer negara dan bahwa dan perahu karet Zodiac milik kapal tersebut dimaksudkan untuk mengangkut mereka ke pantai. Menurut operator, Columbia Cruise Services, RCGS Resolute memiliki 32 awak kapal yang tidak membawa penumpang (Giancarlo Fiorella, 2020). Maduro menyatakan bahwa pada 1 April RCGS Resolute memiliki tentara bayaran yang bertujuan untuk menyerang Venezuela. Kepala Operasi Komando Strategis Venezuela, Remigio Ceballos menyatakan bahwa kapal pesiar itu memiliki tidak lebih dari 6 kapal karet untuk menjalankan minimal tujuh koamando untuk melakukan penyerangan.

Pada 6 April, Kantor Investigasi Kecelakaan Maritim dan Otoritas Meteorologi Penerbangan Potugal mengeluarkan laporan investigasi eknis terhadap kejadian tersebut. Hasil investidasi tersebut menyatakan bahwa tabrakan tersebut disebabkan oleh tindakan sengaja pada bagian awak kapal Naiguata. Dalam wawancara dengan Al Mayadeen pada 12 April 2020, Remigio Ceballos menduga bahwa RCGS Resolute mencoba menyelundupkan tentara bayaran di Venezuela (Mission Verdad, 2020). Pemerintah Maduro menuliskan bahwa insiden tersebut kemungkinan berkaitan dengan operasi Amerika Serikat di Curacao. Saat membicarakan penyerangan tersebut, Bellingcat mengatakan bahwa sementara tidak ada bukti bahwa RCGS Resolute terlibat dalam Operasi Gideon. Pemerintah Venezuela mengatakan bahwa mereka waspada terhadap penyerangan

jalur lawut menuju Venezuela dengan satu atau kelompok tentara bayaran lebih kecil. Caracas Chronicles mengatakan bahwa insiden RCGS Resolute membuat angkatan laut Venezuela semakin ketat menjaga laut dari penyerangan.

Presiden Majelis Konstituante Nasional dan Wakil Presiden Partai Sosialis Bersatu Venezuela, Presiden Diosdado Cabello pada 3 Mei mengeluarkan pernyataan yang mengatakan bahwa pemerintah sudah menerima informasi bahwa akan ada penyerangan kepada Venezuela melalui laut; beberapa orang di perahu telah mencoba melakukannya di wilayah Macuto. Perahu bergerak dari Kolombia pada pukul 17:00 sehari sebelumnya dalam dua tahap (Otis et al., 2020). Menurut Badan Intelijen Negara Venezuela, perahu pertama yang lebih kecil dan lebih cepat tiba di Macuo dan perahu kedua tiba di Chuao di wilayah Aragua. Militer Venezuela melaporkan bahwa tentara-tentara bayaran itu memiliki peralatan perang pada perahu. Pertempuran pertama dimulai pada pagi hari di tanggal 3 Mei yang melibatkan dua kubu yaitu perahu pertama dan Angkatan Laut Venezuela. Goudreau mengatakan bahwa perahu kedua belum tiba di Venezuela karena kehabisan bahan bakar, namun terdapat beberapa perahu bantuan yang datang.

Pemerintah Maduro menuduh pemerintah AS dan Kolombia sebagai perancang serangan di mana kedua negara tersebut membantah hal tersebut. Goudreau juga telah membantah menerima bantuan untuk operasinya dari AS dan Kolombia (France 24, 2020). Menteri Luar Negeri Jorge Arreaza mengkritik pemerintah dan organisasi internasional karena memilih diam dengan adanya agresi tentara bayaran terhadap Venezuela dan mengatakan bahwa orang-orang sama yang selalu mengutuk Venezuela dengan informasi yang bias sekarang memilih diam dengan adanya kasus serius dengan bukti yang nyata. Semua pihak yang terlibat dalam operasi tersebut mengaku bahwa mereka berlatih di

Kolombia, dengan sepengetahuan pemerintah Bogota dan pembiayaan perdagangan obat-obatan dari negara tersebut.

Setelah penangkapan ini, Luke Alexander Denman dan Airan Berry akan menghadapi tuntutan karena terorisme, konspirasi, dan asosiasi kriminal. Tuntutan-tuntutan ini setidaknya memuat hukum pengadilan kurungan selama 25 sampai 30 tahun. Jordan Goudreau pun pada saat itu juga diminta agar diberikan tuntutan bersama J.J. Rendon, dan Sergio Vergara. Ketiganya dianggap merancang, membiayai, dan mengeksekusi tindakan ini terhadap wilayah dan otoritas orang-orang Venezuela. Jordan Goudreau ditangkap dan ditahan pada tahun 2024 atas tuntutan penyelundupan senjata. Tuntutan ini didasarkan pada pelanggaran hukum kontrol senjata AS ketika dia dan Yacsy Alvarez mengumpulkan dan mengirim senjata otomatis, amunisi, kacamata penglihatan malam, dan perlengkapan lainnya yang memerlukan izin ekspor Amerika Serikat. Maka dari itu, dia ditahan di tahanan Metropolitan pusat di Brooklyn (The Guardian Associated Press, 2024).

Dari pihak oposisi, Juan Guaido menuduh pemerintah Maduro untuk mencoba menciptakan keadaan yang membingungkan, upaya menyembunyikan apa yang sedang terjadi di Venezuela (Holland & Spetalnick, 2020). Guaido juga meminta agar hak asasi manusia dari para tahanan dihormati. Komisaris keamanan dan intelijen untuk Guaido, Ivan Simonovis, menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa di Macuo akan digunakan oleh pemerintah Maduro sebagai dalih untuk menyerang oposisi dan meningkatkan penindasan. Keadaan seperti ini menjadi ajang menuduh antara pihak Maduro dan Guaido sehingga membuat status dari kejadian tersebut menjadi mengambang tanpa kejelasan mengenai penyelesaiannya.

Pada akhirnya, Silvercorp mendapatkan kecaman dan kritik oleh pihak internasional karena sudah melanggar hukum dan juga kedaulatan negara Venezuela oleh perusahaan militer swasta. Tindakan ini digunakan Venezuela untuk menarasikan bahwa adanya ikut campur dan kejahatan dari Amerika Serikat dan Kolombia untuk menggulingkan pemerintahan. Berdasarkan tindakan ini, Silvercorp adalah organisasi dan bentuk kekuasaan Amerika Serikat yang sudah jelas dinyatakan oleh para pasukan Silvercorp, bahkan Jordan sendiri. Amerika Serikat melalui PMC ini menggunakan *hard power* tapi dengan jenis yang halus melalui PMC dengan tujuan bahwa AS tidak boleh terkena sanksi internasional apabila ketahuan atau dilaporkan atas tindakan invasi atau mengganggu kedaulatan negara Venezuela. Tindakan invasi ini sendiri sudah memenuhi unsur ancaman dan kekerasan secara fisik karena sudah terbukti adanya beberapa pasukan dan juga menggunakan senjata bahkan sempat melakukan baku tembak dengan pasukan nasional Venezuela.

Tindakan untuk masuk ke Venezuela pastinya bukan pertama kalinya dilakukan oleh Silvercorp. Berdasarkan hasil wawancara, Radames mengatakan bahwa di Venezuela sering ada isu-isu yang dicoba dibuat-buat. Sebagai contoh, adanya isu rasisme terhadap orang kulit hitam. Apabila isu-isu ini diangkat, maka akan adanya perpecahan dan perang saudara di Venezuela. Perang saudara yang terjadi sangat dibutuhkan untuk mengurangi dukungan kepada Maduro agar kepercayaannya di Venezuela berkurang dan mendapatkan perlawanan kembali oleh rakyatnya. Jika Silvercorp berhasil membuat kekacauan di Venezuela, maka negara ini tentunya akan kewalahan untuk bisa menjaga keamanan petinggi negaranya karena fokus untuk mengamankan negaranya. Ketika sudah lengah, maka pasukan Silvercorp dapat dengan mudah untuk bisa menyerang bahkan menangkap

Maduro. Penangkapan Maduro sendiri akan memperlemah pertahanan Venezuela karena koordinator atau kepala dari negara sudah ditangkap dan dapat memiliki kekuatan secara penuh untuk mengendalikan para petinggi yang lainnya.

Amerika Serikat yang sudah berhasil menangkap Maduro dan petinggi lainnya tidak langsung menguasai Venezuela dengan mengirimkan delegasi dari Amerika Serikat ke Venezuela. Akan tetapi, mereka masih menggunakan delegasi oposisi Venezuela yang sudah bersekutu dengan mereka. Juan kemungkinan akan ditempatkan sebagai presiden juga, menerima perintah dari Amerika Serikat dan pada akhirnya akan mengambil semua kekayaan Venezuela yaitu emas dan gas buminya. Tindakan ini adalah keterampilan dalam mendistribusikan kekuatan kepada negara lainnya agar negara Amerika Serikat sendiri tidak menarik perhatian dari pihak lainnya. Apabila presiden selanjutnya naik, PMC akan diperbanyak pula untuk menjaga presiden tersebut. Keterlibatan Amerika Serikat akan diperkecil sehingga tidak ada bukti bahwa Amerika Serikat yang mengendalikan Venezuela walaupun sudah menggunakan pemimpin dari lokal. PMC yang terlibat kemungkinan besar berasal dari Amerika Serikat dan negara Barat lainnya yang bersekutu dengan Amerika Serikat karena mereka ingin meniadakan risiko pemberontakan, sebagai contoh jika mereka merekrut Wagner Group dari Rusia yang kemungkinan dapat tiba-tiba menggulingkan presiden oposisi atas perintah Rusia yang memiliki kepentingan pula sama seperti Amerika Serikat di Venezuela.

Peran dan jenis kekuatan yang digunakan oleh Silvercorp sudah terbukti merupakan penggunaan kekerasan dan ancaman. Silvercorp menjalankan perannya untuk menimbulkan kerusuhan dan menggulingkan kekuasaan. Selain itu, kekuatannya sendiri adalah para pasukan. Selain itu, berdasarkan pengakuan Jordan, Pemerintah Kolombia pun ikut terlibat ke

dalam penangkapan ini karena pelatihan yang dilakukan oleh para tentara ini ada di wilayah Kolombia. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Radames bahwa Kolombia sudah terlibat dalam produksi narkoba dan kejahatan lain yang berkaitan dengan Amerika Serikat. Dengan kedekatan ini, maka Kolombia bisa dengan mudah menjadi negara satelit untuk menyediakan PMC Silvercorp agar bisa mendapatkan tempat sementara yang tidak bisa terdeteksi oleh pemerintah Venezuela. Keseluruhan bukti ini membuat PMC Silvercorp memiliki peran yang berpihak atau memiliki oposisi dengan para pendukung Nicolas Maduro dan Rusia. Adanya Silvercorp ini pun berasal dari inisiasi Biden sebagai Presiden AS dan negara barat lainnya yang menginginkan sumber energi.

KESIMPULAN

Hard diplomacy (diplomasi keras) merupakan salah satu *tools* atau pendekatan dalam hubungan internasional yang menggunakan kekuatan militer dan ekonomi untuk mempengaruhi atau memaksa suatu pihak atau negara lain agar mengikuti kebijakan atau kepentingan negara yang bersangkutan. Ini sering melibatkan penggunaan ancaman, sanksi, tekanan ekonomi, atau tindakan militer untuk mencapai tujuan politik. Di dalam kasus ini dapat dilihat bahwa negara Amerika Serikat menggunakan *hard power diplomacy* di mana Amerika Serikat mengerahkan segala caranya untuk menggulingkan Presiden Maduro dengan memberi berbagai sanksi ke negara Venezuela serta mendukung *a puppet leader* yang saat itu ingin menjadi pengganti presiden Maduro.

Tidak hanya itu, pihak oposisi yang dapat dukungan dari Amerika Serikat tersebut juga melakukan ancaman terhadap pihak petinggi dari pemerintahan Venezuela. Pihak oposisi tersebut memperkerjakan salah satu PMC yang berasal dari Amerika Serikat yaitu

Silvercorp yang dipimpin oleh Jordan Goudreau dengan kontrak kerja senilai jutaan dollar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljazeera. (2019). *Blackwater founder's plan for mercenaries in Venezuela: Report*. Aljazeera.
- Arifin, M. A. (2018). the Legal Framework Issues of Pmsc: Indonesian Practice. *Mimbar Hukum*, 14(1), 28–48.
- Avendano. (2020). *Mercenary Goudreau traveled to Colombia on a private plane belonging to a Chavista contractor*. Panam Post.
- Berwick, Acosta, & Kinoshian. (2020). *Alleged Maduro Accomplice Surrenders to U.S. Agents, Will Help Prosecution: Sources*. Reuters.
- Budisantoso. (1999). Hubungan Sipil-Militer Yang Harmonis dan Sinergik Dalam Negara Kesatuan RI. In *Jurnal Ketahanan Nasional: Vol. IV* (Issue 2, pp. 9–16).
- Borrell, & Solomon. (2020). *The Mercenary Who Botched a Maduro Coup Is Lying Low in Florida*. Bloomberg.
- Cockayne, J., & Mears, E. (2009). *Private Military and Security Companies: A Framework for Regulation*. International Peace Institute. http://www.operationspaix.net/DATA/DOCUMENT/5215~v~Private_Military_and_Security_Companies__A_Framework_for_Regulation.pdf
- Content, S., Essays, S., & Collections, E. (2012). Private Military Companies in the Contemporary Security Context. *E-International Relations*, 1–19.
- Council of the European Union. (2023). *The Business of War-Growing risks from Private Military Companies*. Council of the European Union.
- Erwin, & Helina. (2023). Tentara Bayaran Dalam Kaitan Implikasinya Terhadap Kerapuhan Perdamaian Internasional. *Tanjungpura Law Journal*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.26418/tlj.v7i1.6144>
- 8
- Faiola, Borburg, & Herrero. (2020). *Venezuela Raid: How an ex-Green Beret and a Defecting General Planned to Capture Maduro*. Washington Post.
- Faiola, DeYoung, & Herrero. (2020). *From a Miami condo to the Venezuelan coast, how a plan to 'capture' Maduro went rogue*. The Washington Post.
- France 24. (2020). *Venezuela Arrests Two US 'Mercenaries' After Alleged Raid to Capture Maduro*. France 24.
- Giancarlo Fiorella. (2020). *The Venezuela/Silvercorp USA Saga Keeps Getting Weirder*. Bellingcat.
- Goodman, J. (2020). *Sources: US Investigating Ex-Green Beret for Venezuela Raid*. AP News.
- Holland, & Spetalnick. (2020). *Trump Denies U.S. Role in What Venezuela Says was "Mercenary" Incursion*. Reuters.
- Mission Verdad. (2020). *Macuto: A New Frustrated Chapter of the Armed Struggle Against Venezuela*. Medium.
- Mursitama, T. N., & Setyawan, W. (2012). Emerging Role of Multinational Corporations as Private Military Companies: Converging International Relations and International Business Perspectives. *International Journal of Business and Social Science*, 3(23), 205–212.
- Otis, Vyas, & Donati. (2020). *'Freedom Fighters' Led by American Tried Invading Venezuela*. The Wall Street Journal.
- Pressly. (2020a). *"Bay of Piglets": A "Bizarre" Plot to Capture a President*. BBC.
- Pressly, L. (2020b, July 20). *"Bay of Piglets": A "bizarre" plot to capture a president*. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/stories-53557235>
- The Guardian Associated Press. (2024). *US Man Who Planned 2020 Venezuela Coup Attempt Arrested for Arms Smuggling*. The Guardian.

- Rahmasari, D., & Mahayana, M. E. (2019, July 8). Dubes Venezuela Nyekar Ke TMP Kalibata Untuk Rayakan Hari Kemerdekaan Ke-208. *Rakyat Merdeka.Id*. <https://rm.id/baca-berita/internasional/12804/dubes-venezuela-nyekar-ke-tmp-kalibata-untuk-rayakan-hari-kemerdekaan-ke208>
- Robles, F., & Turkewitz, J. (2020, May 7). An Inursion Into Venezuela, Straight Out of Hollywood. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2020/05/07/world/americas/venezuela-failed-overthrow.html>
- Sarjito. (2023). The Role of Private Military Companies in Defense Policy and Military Operations. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 7(1).
- Staff, T. G. (2019). *Blackwater founder Erik Prince secretly met Venezuela vice-president*. The Guardian.
- The Conversation. (2020, May 18). Venezuela failed raid: US has a history of using mercenaries to undermine other regimes. *The Conversation*. <https://theconversation.com/venezuela-failed-raid-us-has-a-history-of-using-mercenaries-to-undermine-other-regimes-138356>
- Ward. (2020). *The “Ridiculous” Failed Coup Attempt in Venezuela, Explained*. Vox.